

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP ETIKA SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Raida Hisanah¹, Muhammad Arsyad², Sulistiyanah³

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3}

e-mail: 2210123220047@mhs.ulm.ac.id

Diterima: 09/07/2026; Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 22/08/2026

ABSTRAK

Etika sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa. Namun, berbagai perilaku menyimpang pada siswa diduga berkaitan dengan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua. Kondisi tersebut tercermin dalam sejumlah sikap siswa sekolah menengah pertama yang menunjukkan rendahnya penerapan etika sosial. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk melihat bagaimana gaya pengasuhan permisif berdampak pada etika sosial siswa di SMPN 2 Banjarmasin. Metode kuantitatif dengan desain korelasi pengaruh digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian terdiri dari 266 siswa yang dipilih secara acak. Kuesioner Gaya Pengasuhan Permisif dan Etika Sosial digunakan untuk mengumpulkan data, keduanya telah diuji untuk validitas dan kredibilitas. Selanjutnya, data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi linier sederhana menggunakan program SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial siswa berada pada kategori tinggi (62%), sedangkan pola asuh permisif berada pada kategori sedang (72,2%). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,318$) menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan prediktor sebesar 31,8% terhadap etika sosial siswa. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan pola asuh permisif oleh orang tua, semakin rendah etika sosial yang dimiliki siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk etika sosial serta perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan karakter remaja.

Kata Kunci: *Etika Sosial, Kenakalan Remaja, Pola Asuh Permisif*

ABSTRACT

Social ethics are an important aspect of students' lives. However, various forms of deviant behavior among students are suspected to be associated with permissive parenting practices adopted by parents. This condition is reflected in several attitudes exhibited by junior high school students, indicating a low level of social ethics. The purpose of this study is to examine how a permissive parenting style affects the social ethics of students at SMPN 2 Banjarmasin. A quantitative method with a correlation-of-effects design was used in this study. The sample consisted of 266 students selected at random. The Permissive Parenting Style and Social Ethics questionnaires were used to collect data; both had been tested for validity and reliability. Subsequently, the data were analyzed using quantitative descriptive analysis and simple linear regression with SPSS version 31. The results showed that students' social ethics fell into the high category (62%), while permissive parenting was in the moderate category (72.2%). The coefficient of determination ($R^2 = 0.318$) indicates that permissive parenting explains 31.8% of the variance in students' social ethics. Thus, the more permissive parents' parenting style is, the lower the students' social ethics. These findings underscore the importance of the family's role in shaping social ethics and the need for synergy among families, schools, and the community in supporting adolescents' character development.

Keywords: *Social Ethics, Juvenile Delinquency, Permissive Parenting*

PENDAHULUAN

Etika sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan tata krama individu saat berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Etika sosial berperan dalam pembentukan karakter, terutama dalam membantu individu membedakan perilaku yang baik dan buruk, seperti menghargai orang lain, bersikap sopan, bertanggung jawab, serta mampu menempatkan diri dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, nilai moral perlu dipahami dan diterapkan dengan lebih baik di lingkungan pelajar (Ansorullah et al., 2024). Namun, penerapan etika sosial pada remaja masih menghadapi berbagai permasalahan. Fenomena kenakalan remaja di lingkungan sekolah menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan karakter sebagai upaya pembinaan perilaku siswa. Penelitian Sumanda (2025) di SMP Negeri 2 Plered menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan untuk meminimalkan berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti membolos, tawuran, keterlambatan masuk sekolah, dan merokok. Fenomena perilaku menyimpang pada kalangan remaja menunjukkan pentingnya upaya pencegahan melalui penguatan pendidikan karakter. Perilaku menyimpang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja, sehingga diperlukan pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga dan sekolah (Widayati et al., 2023). Berbagai perilaku tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam penerapan etika sosial karena bertentangan dengan nilai penghormatan terhadap orang lain, kepatuhan terhadap norma, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang dinamis. Secara ideal, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, seperti saling menghargai, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, serta menghindari tindakan agresif dan penyimpangan sosial. Namun, hasil penelitian awal melalui observasi dan wawancara dengan guru BK di salah satu SMP di Banjarmasin menunjukkan adanya siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan etika sosial, seperti berkelahi serta saling mengejek secara langsung maupun melalui media sosial. Kondisi serupa ditemukan di salah satu sekolah favorit di Banjarmasin berdasarkan hasil observasi dan catatan pelanggaran siswa, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mengontrol diri, kurangnya tanggung jawab, serta kecenderungan bertindak bebas tanpa mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain. Catatan pelanggaran juga menunjukkan adanya perkelahian antarsiswa serta perilaku saling mengejek dan memprovokasi teman sebaya yang berpotensi memicu konflik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku sosial yang diharapkan dengan perilaku yang ditampilkan sebagian siswa di lingkungan sekolah.

Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari persoalan perkembangan moral karena etika sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif perkembangan moral, kepatuhan terhadap norma sosial dan kemampuan mempertimbangkan kepentingan orang lain merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab. Perilaku berkelahi, mengejek, memprovokasi, dan kurang bertanggung jawab menunjukkan bahwa penerapan nilai moral dalam interaksi sosial belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya perhatian terhadap perkembangan moral siswa agar nilai etika tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial yang sesuai dengan norma (Darmono, 2021).

Pembentukan etika sosial pada anak dan remaja tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai, norma, dan pola perilaku melalui interaksi sehari-hari. Kualitas hubungan dalam keluarga, seperti komunikasi yang baik, kasih sayang, dan kepercayaan, turut memengaruhi pembentukan kepribadian anak (Zahrah et al., 2023). Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai, etika, dan perilaku yang baik sebagai bagian dari pendidikan moral (Darmono, 2021). Selain itu, pengalaman pengasuhan yang positif dapat mendorong terbentuknya perilaku sosial anak dan remaja yang sesuai dengan standar dan prinsip yang berlaku dalam masyarakat (Buckley et al., 2024). Dengan demikian, pola interaksi yang berlangsung dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan etika sosial remaja.

Peran keluarga dalam pembentukan etika sosial tercermin melalui pola interaksi dan pengasuhan yang diterapkan orang tua. Interaksi tersebut dapat berupa penegakan aturan, pemberian kasih sayang dan perhatian, serta pemberian teladan melalui sikap dan perilaku yang baik. Bentuk interaksi tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak hingga dewasa (Az Zahro et al., 2023). Pola asuh juga mencakup proses pendidikan, bimbingan, disiplin, dan perlindungan yang diberikan orang tua untuk membantu anak mencapai kematangan perkembangan. Oleh sebab itu, pola pengasuhan perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak agar proses pendidikan dan pembentukan perilaku dapat berlangsung secara optimal (Rukayah et al., 2024).

Salah satu bentuk pola pengasuhan yang perlu diperhatikan adalah pola asuh permisif. Pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan relatif besar kepada anak dengan kontrol dan batasan dari orang tua yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua cenderung memberikan keleluasaan kepada anak dalam menentukan perilakunya, sementara pengawasan dan pengarahan diberikan secara terbatas (Aprilianarsih & Mil, 2023). Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak memiliki keterbatasan dalam memperoleh arahan mengenai perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi dan perkembangan anak, antara lain berupa rendahnya kontrol diri, kurangnya tanggung jawab, dan meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang (Fadhilah et al., 2021). Temuan tersebut menjadi relevan dengan kondisi yang ditemukan pada penelitian awal, terutama adanya perilaku siswa yang menunjukkan kesulitan mengendalikan diri, kurang bertanggung jawab, serta bertindak tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas hubungan pola asuh permisif dengan berbagai perilaku remaja, masih diperlukan kajian yang secara khusus menempatkan etika sosial siswa sekolah menengah pertama sebagai fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji perilaku menyimpang secara umum, sedangkan etika sosial mencakup dimensi yang lebih luas, seperti penghormatan terhadap orang lain, pengendalian diri, tanggung jawab, kepatuhan terhadap norma, dan kemampuan menjaga hubungan sosial. Dengan demikian, kajian mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai bagaimana rendahnya kontrol dan pengawasan orang tua berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial siswa. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi empiris di lingkungan sekolah di Banjarmasin, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai persoalan etika sosial siswa dalam lingkungan sosial-budaya setempat.

Urgensi penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan pemahaman teoritis mengenai faktor keluarga dalam pembentukan etika sosial, tetapi juga dengan kebutuhan

praktis untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan permasalahan perilaku sosial remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru bimbingan dan konseling, sekolah, dan orang tua dalam memahami keterkaitan pola asuh permisif dengan etika sosial siswa serta menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan permisif terhadap etika sosial siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas faktor keluarga yang berkaitan dengan perilaku sosial remaja sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling serta pendidikan karakter yang lebih tepat dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya studi korelasi mengenai pengaruh. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan deskriptif statistik. Penelitian korelasional pengaruh ini difokuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta tingkat kekuatan pengaruh antara variabel yang diteliti. Hasil dari penelitian hanya memberikan informasi mengenai arah dan kekuatan hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris yang diperoleh. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel terikat (Y) Etika sosial dan variabel bebas (X) Pola asuh permisif. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu angka yang diperoleh melalui pengisian angket oleh siswa SMPN 2 Banjarmasin dan diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 31 dan Microsoft Excel untuk memastikan hasil yang akurat. Data primer diperoleh secara mandiri dari para siswa penelitian dengan menggunakan angket yang mengukur etika sosial dan gaya pengasuhan permisif. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang pola asuh permisif dan etika sosial, dan pola asuh orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 2 Banjarmasin yang berjumlah 794 siswa, adapun jumlah sampel yang digunakan dengan perhitungan slovin adalah sebanyak 266 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sampel *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Angket instrumen yang digunakan adalah penalaran moral dan pola asuh permisif yang dihitung dengan skala Likert lima pilihan jawaban. Angket pola asuh permisif dibuat oleh peneliti dengan mengembangkan dimensi teori pola asuh Baumrind (1991). Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang relatif luas kepada anak, disertai kontrol, batasan, dan pengawasan orang tua yang cenderung rendah. Karakteristik tersebut menjadi penting dalam pembentukan perilaku moral remaja karena pola pengasuhan merupakan salah satu lingkungan yang berperan dalam perkembangan moral anak. Winarti et al. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, termasuk pola asuh permisif, memiliki keterkaitan dengan moral remaja, yang mencakup moral individual, sosial, dan religius. Sementara itu, variabel etika sosial menggunakan angket penalaran moral yang diadaptasi dari teori perkembangan moral Kohlberg (1984) sebagaimana digunakan oleh Widodo (2008). Dengan demikian, penggunaan teori Baumrind dan Kohlberg dalam penelitian ini diperkuat oleh temuan empiris terbaru yang menunjukkan pentingnya pola asuh keluarga dalam perkembangan moral remaja. Variabel etika sosial diukur melalui 2 indikator yang terdiri atas 25 butir pernyataan, sedangkan variabel pola asuh permisif diukur melalui 4 aspek serta 7 indikator yang mencakup 25 butir pernyataan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan angket yang disebarkan kepada responden. Angket digunakan untuk memperoleh data secara terstruktur melalui sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dan subvariabel yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, angket atau kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan

untuk memperoleh informasi dari responden berdasarkan pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun sebelumnya (Ardiansyah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat pola asuh permisif dan etika sosial siswa sekolah menengah pertama sebagai dasar untuk memahami kondisi kedua variabel yang diteliti. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui kecenderungan umum data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial siswa. Hasil statistik deskriptif kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika_sosial	266	67	123	94,83	10,205
Pola_asuh_permisif	266	45	87	63,82	8,365
Valid N (listwise)	266				

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian yang dianalisis sebanyak 266 siswa, yang ditunjukkan oleh nilai *N* pada kedua variabel. Variabel etika sosial memiliki nilai minimum sebesar 67 dan maksimum sebesar 123, dengan nilai rata-rata 94,83 serta standar deviasi sebesar 10,205. Sementara itu, variabel pola asuh permisif memiliki nilai minimum sebesar 45 dan maksimum sebesar 87, dengan nilai rata-rata 63,82 serta standar deviasi sebesar 8,365. Nilai-nilai tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan kategori masing-masing variabel, khususnya kategori etika sosial yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Etika Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SEDANG	101	38,0	38,0	38,0
TINGGI	165	62,0	62,0	100,0
Total	266	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil kategorisasi data Tabel 2. diketahui bahwa pada variabel etika sosial (Y), sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 165 siswa atau sebesar 62,0%, sedangkan sisanya sebanyak 101 siswa atau 38,0% ada dalam kategori sedang. Tidak ada responden yang dikategorikan rendah. Ini menunjukkan bahwa tingkat umum etika sosial siswa tergolong baik, di mana mayoritas siswa telah mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, seperti sopan santun, menghargai orang lain, serta mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dominannya kategori tinggi ini juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai sosial telah cukup tertanam pada diri siswa. Selanjutnya, kategorisasi variabel pola asuh permisif yang diperoleh dari responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Pola Asuh Permisif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	74	27,8	27,8	27,8
SEDANG	192	72,2	72,2	100,0
Total	266	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil kategorisasi data Tabel 3. diketahui bahwa pada variabel pola asuh permisif (X), hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 192 siswa, atau 72,2%, berada dalam kategori sedang 74 siswa, atau 27,8%, berada dalam kategori rendah, dan tidak ada responden dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan pola asuh yang permisif diterima siswa cenderung tidak terlalu dominan, namun masih cukup dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak, tetapi masih dalam batas tertentu, sehingga tidak sepenuhnya tanpa kontrol. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat etika sosial yang tinggi, meskipun pola asuh permisif yang diterima berada pada kategori sedang. Hasil kategori sedang juga menunjukkan bahwa karakteristik pengasuhan yang diterima siswa kemungkinan tidak sepenuhnya mencerminkan pola asuh permisif murni. Dalam praktiknya, orang tua dapat menerapkan kombinasi berbagai pola asuh, seperti pola asuh demokratis, otoriter, maupun *neglectful* (pengabaian), sehingga beberapa karakteristik dari pola asuh tersebut dapat turut muncul dalam pengasuhan yang diterima siswa. Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh permisif sebagai variabel penelitian. Oleh karena itu, pengaruh pola asuh demokratis, otoriter, dan *neglectful* tidak dianalisis lebih lanjut karena berada di luar batasan masalah penelitian. Hasil analisis lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial siswa tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Model Summary

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.564 ^a	0,318	0,315

a. Predictors: (Constant), Pola_asuh_permisif

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 4. diperoleh nilai R sebesar 0,564 yang menunjukkan adanya hubungan sedang antara pola asuh permisif dengan etika sosial siswa SMP. Nilai R Square sebesar 0,318 mengindikasikan bahwa variabel pola asuh permisif mampu memberikan kontribusi pengaruh sebesar 31,8% terhadap etika sosial siswa, sedangkan sisanya sebesar 68,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan pertemanan, pendidikan karakter di sekolah, media sosial, maupun pola asuh lainnya. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,315 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tetap stabil dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel dengan baik. Selanjutnya, arah dan besarnya pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial siswa berdasarkan koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Coefficients

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	138,728	3,991		34,760	0,000
1 Pola_asuh_permisif	-0,688	0,062	-0,564	-11,094	0,000

a. Dependent Variable: Etika_Sosial

Berdasarkan Tabel 5. *Coefficients* uji Hipotesis diperoleh nilai koefisien arah regresi variabel pola asuh permisif sebesar -0,688. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial bersifat negatif. Artinya, apabila pola asuh permisif rendah, maka etika sosial siswa cenderung lebih baik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial siswa terbukti secara empiris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya pengawasan, kebebasan berlebihan, dan minimnya pemberian aturan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan siswa dalam menerapkan etika sosial di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Gambaran Etika Sosial pada siswa SMP

Etika sosial merupakan perwujudan nilai moral dalam perilaku individu ketika berinteraksi dengan orang lain, yang tercermin melalui sikap menghargai, mematuhi norma, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dalam perspektif perkembangan moral Kohlberg, kemampuan individu dalam memahami aturan, mempertimbangkan kewajiban, serta menentukan tindakan yang dianggap benar berkembang seiring dengan kematangan penalaran moral. Kohlberg membagi perkembangan penalaran moral ke dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Teori tersebut diperkuat oleh Laras et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penalaran moral remaja pada jenjang sekolah menengah umumnya berada pada tingkat konvensional, terutama pada orientasi terhadap aturan, hukum, dan ketertiban sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada masa remaja, pertimbangan terhadap aturan dan norma sosial menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan moral. Etika sosial dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi juga kemampuan menerapkan pertimbangan moral tersebut dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan Dewi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa etika merupakan pedoman yang digunakan individu dalam menentukan dan menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Dalam kehidupan bermasyarakat, etika menjadi landasan bagi seseorang dalam mengarahkan perilaku, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dengan demikian, etika sosial tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap benar dan salah, tetapi juga tercermin dalam perilaku individu ketika menjalankan hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 165 siswa (62,0%) berada pada kategori tinggi dan 101 siswa (38,0%) berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum etika sosial siswa SMP yang menjadi responden penelitian tergolong baik, karena sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku etis siswa, karena hubungan sosial yang positif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai orang lain, memahami aturan, dan menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Yaspian dan Analisa (2026) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif dengan etika siswa, sehingga semakin baik kualitas interaksi sosial yang berlangsung, semakin besar pula peluang terbentuknya perilaku etis pada siswa. Hal tersebut juga diperkuat oleh Firdausi dan Ulfa (2022) yang menegaskan bahwa hubungan sosial yang kuat dan positif berkontribusi terhadap kualitas kehidupan dan kesejahteraan individu maupun kelompok.

Tingginya kategori etika sosial dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial relatif telah terinternalisasi dalam perilaku siswa, meskipun belum seluruh siswa berada pada kategori tinggi. Sebanyak 38,0% siswa masih berada pada kategori sedang, sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menerapkan etika sosial belum sepenuhnya merata pada seluruh responden. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena penerapan etika sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memahami norma, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menerapkan pertimbangan moral ketika menghadapi situasi sosial yang berbeda. Dengan demikian, kategori tinggi yang dominan tidak berarti bahwa persoalan etika sosial telah sepenuhnya teratasi, tetapi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar perilaku sosial yang baik, sementara kelompok pada kategori sedang masih memerlukan penguatan melalui pengalaman sosial dan pendidikan moral yang berkelanjutan.

Ditinjau dari indikator yang digunakan dalam penelitian, etika sosial terdiri atas pascakonvensional kontrak sosial dan legalitas serta pascakonvensional prinsip etika umum (Widodo, 2008). Indikator pascakonvensional kontrak sosial dan legalitas memiliki persentase sebesar 61%, sedangkan pascakonvensional prinsip etika umum sebesar 39%. Dominannya indikator kontrak sosial dan legalitas menunjukkan bahwa siswa relatif lebih kuat dalam mempertimbangkan aturan, kesepakatan, serta ketertiban sosial ketika berperilaku. Sementara itu, persentase yang lebih rendah pada prinsip etika umum menunjukkan bahwa kemampuan menjadikan prinsip moral yang lebih luas, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak orang lain sebagai dasar pengambilan keputusan masih perlu diperkuat. Temuan ini penting karena etika sosial yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui kemampuan mempertimbangkan nilai moral ketika menghadapi situasi yang tidak selalu memiliki aturan yang jelas.

Secara keseluruhan, gambaran etika sosial siswa SMP dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi, tetapi masih terdapat proporsi siswa pada kategori sedang yang menunjukkan perlunya penguatan etika sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa relatif mampu menyesuaikan perilakunya dengan aturan dan kesepakatan sosial, tetapi kemampuan menggunakan prinsip etika yang lebih luas sebagai dasar perilaku masih perlu dikembangkan. Hasil ini memberikan implikasi bahwa pengembangan etika sosial di sekolah sebaiknya tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami alasan moral di balik suatu aturan, mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai etis. Dengan demikian, pendidikan karakter dan layanan bimbingan dan konseling dapat diarahkan tidak hanya untuk membentuk siswa yang patuh terhadap aturan, tetapi juga siswa yang mampu menunjukkan perilaku etis berdasarkan kesadaran moral dalam berbagai situasi sosial.

Gambaran Pola Asuh Permisif pada siswa SMP

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan relatif luas kepada anak dengan tuntutan, batasan, dan kontrol orang tua yang rendah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh rendahnya tuntutan terhadap kematangan dan pengendalian perilaku anak, meskipun orang tua tetap dapat menunjukkan penerimaan terhadap anak. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak memiliki ruang yang lebih besar dalam menentukan aktivitas dan keputusan sehari-hari tanpa disertai aturan yang kuat. Sejalan dengan karakteristik tersebut, Rohayani et al. (2023) menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak dan tidak menggunakan kontrol orang tua secara optimal dalam proses pengasuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam pola asuh permisif, yaitu sebanyak 192 siswa (72,2%), sedangkan 74 siswa (27,8%) berada pada kategori rendah dan tidak terdapat siswa pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memperoleh kebebasan dari orang tua dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari, tetapi kebebasan tersebut masih disertai dengan tingkat pengawasan dan pengarahan tertentu. Dengan demikian, pola asuh permisif yang diterima siswa tidak menunjukkan karakteristik permisif yang sepenuhnya ekstrem, melainkan berada pada tingkat yang moderat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asiah et al. (2025) yang juga menemukan bahwa pola asuh permisif pada remaja dalam penelitiannya dominan berada pada kategori sedang, yaitu 62,3%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dalam praktiknya pola pengasuhan orang tua tidak selalu berada pada satu pola secara mutlak, tetapi karakteristik permisif dapat muncul pada tingkat tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Kategori sedang tersebut juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsekuensi rendahnya kontrol dan batasan dalam pengasuhan. Pola asuh permisif yang ditandai dengan rendahnya kontrol dan pengawasan orang tua dapat berkaitan dengan perkembangan kontrol diri remaja. Shafira dan Anastasya (2024) menemukan adanya hubungan negatif antara pola asuh permisif dan kontrol diri pada remaja, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif, semakin rendah tingkat kontrol diri yang ditunjukkan oleh remaja. Kondisi rendahnya kontrol diri dapat membuat remaja lebih sulit mengendalikan perilaku dan menyesuaikan tindakannya dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sosial. Temuan tersebut diperkuat oleh Ashraf et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kurangnya batasan dan aturan dalam pola asuh permisif dapat berkaitan dengan lemahnya kemampuan regulasi diri remaja. Penelitian Muhliawati dan Purwadi (2023) pada siswa SMP juga menemukan bahwa pola asuh permisif bersama tekanan teman sebaya berhubungan dengan perilaku disruptif siswa. Dengan demikian, meskipun tingkat pola asuh permisif dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, aspek kebebasan tanpa kontrol yang konsisten tetap perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur perilaku dan menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Ditinjau dari indikatornya, indikator paling dominan adalah membebaskan anak menggunakan waktu belajar untuk hal lain dengan persentase 26%. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan yang paling banyak dirasakan siswa berkaitan dengan pengelolaan waktu belajar, yang mengindikasikan bahwa sebagian orang tua belum memberikan pengawasan yang kuat terhadap penggunaan waktu anak. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik pola asuh permisif yang memberikan keleluasaan kepada anak dalam mengatur aktivitasnya dengan tuntutan dan pengawasan yang relatif rendah. Indikator berikutnya adalah tindakan tidak disiplin dianggap sebagai hal yang wajar tanpa koreksi sebesar 18%, yang menunjukkan adanya toleransi terhadap perilaku kurang disiplin dan terbatasnya pemberian konsekuensi atau arahan ketika anak melakukan pelanggaran. Temuan ini relevan dengan penelitian Ashraf et al. (2024) yang menekankan bahwa rendahnya aturan dan batasan dalam pola asuh permisif dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri remaja.

Selanjutnya, indikator memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitas sebesar 14% dan anak tidak memiliki batasan perilaku yang jelas sebesar 12% menunjukkan bahwa sebagian siswa memperoleh keleluasaan dalam menentukan aktivitas dan perilakunya sehari-hari. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik permisif dalam penelitian ini lebih banyak muncul pada aspek kebebasan dan batasan perilaku dibandingkan pada keputusan pendidikan. Sementara itu, indikator tidak adanya kehangatan orang tua dan tidak adanya penerapan sistem *reward* masing-masing sebesar 11% menunjukkan kontribusi

yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun tetap menggambarkan adanya sebagian siswa yang merasakan keterbatasan perhatian atau penguatan positif dari orang tua. Adapun indikator orang tua membebaskan anak memilih pendidikan yang akan dituju hanya sebesar 8%, sehingga menjadi indikator paling rendah. Rendahnya persentase tersebut mengindikasikan bahwa keputusan pendidikan masih menjadi aspek yang relatif banyak melibatkan orang tua, sehingga kecenderungan permisif lebih tampak pada aktivitas sehari-hari daripada pada keputusan yang dianggap penting bagi masa depan anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif pada siswa SMP berada pada kategori sedang dan lebih banyak tercermin dalam pemberian kebebasan pada aktivitas sehari-hari, pengelolaan waktu belajar, serta toleransi terhadap perilaku kurang disiplin. Pola tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh orang tua menerapkan pengasuhan permisif secara menyeluruh, tetapi menunjukkan adanya karakteristik permisif pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berkaitan dengan regulasi diri dan perilaku sosial remaja, terutama ketika kebebasan tidak diimbangi dengan batasan dan pengawasan yang konsisten. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemberian kebebasan kepada remaja perlu disertai arahan, batasan, dan pengawasan yang proporsional agar kemandirian yang berkembang tetap berjalan seiring dengan tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan perilaku.

Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Etika Sosial Siswa SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap etika sosial siswa SMP. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,688, yang berarti bahwa peningkatan pola asuh permisif diikuti oleh penurunan etika sosial siswa. Nilai R^2 sebesar 0,318 menunjukkan bahwa pola asuh permisif mampu menjelaskan sebesar 31,8% variasi etika sosial siswa, sedangkan 68,2% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan keluarga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan etika sosial, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku sosial siswa. Hal ini sejalan dengan Lestari et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku remaja membutuhkan peran pola asuh keluarga agar perilaku yang terbentuk dapat berkembang sesuai dengan norma yang berlaku.

Pengaruh negatif tersebut dapat dipahami dari karakteristik pola asuh permisif yang memberikan kebebasan relatif besar kepada anak dengan kontrol, batasan, dan pengawasan yang rendah. Ketika kebebasan tersebut tidak diimbangi dengan arahan dan pengawasan yang memadai, siswa memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memperoleh koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kesulitan dalam mengendalikan perilaku, memahami batasan sosial, serta mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap orang lain. Temuan ini diperkuat oleh Siregar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan permisif berkaitan dengan rendahnya kecakapan sosial remaja, terutama dalam aspek pengendalian diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin kuat karakteristik permisif yang dirasakan siswa dalam pengasuhan, semakin rendah kecenderungan etika sosial yang ditampilkan.

Hubungan tersebut juga dapat dijelaskan melalui aspek disiplin dan pemberian arahan dalam keluarga. Orang tua yang jarang memberikan aturan, bimbingan, atau koreksi dapat menyebabkan anak lebih terbiasa menentukan perilaku berdasarkan keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Kondisi ini berpotensi memengaruhi

kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai orang lain, menaati aturan, dan menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan Dandi (2024) yang menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif cenderung mengalami kesulitan dalam menghargai aturan, bekerja sama, menghormati pendapat orang lain, dan memahami perasaan orang di sekitarnya. Dhiu dan Fono (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berkaitan dengan perilaku kurang disiplin, kurang menghargai aturan, kesulitan bekerja sama, dan kesulitan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat siswa berkembang. Anak yang memperoleh pengawasan dan penanaman nilai moral yang terbatas dapat menjadi lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan ketika menghadapi berbagai tuntutan sosial. Keluarga merupakan lingkungan penting dalam pembentukan nilai dan perilaku moral anak karena pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi perkembangan moral sejak usia dini. Pola asuh permisif yang ditandai dengan rendahnya kontrol dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan perkembangan nilai agama dan moral anak menjadi kurang optimal. Nurhayati (2023) menemukan bahwa anak yang memperoleh pola asuh permisif cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perilaku baik dan buruk serta menunjukkan keterbatasan dalam menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai moral, termasuk menghormati orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian kebebasan kepada anak perlu disertai batasan, arahan, dan pengawasan agar perkembangan moral dan kemampuan sosial anak dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu lingkungan utama dalam proses pembentukan perilaku sosial, meskipun perkembangan etika sosial siswa tetap berlangsung melalui interaksi dengan teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Temuan tersebut semakin memperkuat pentingnya peran keluarga dalam pembentukan etika sosial siswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman mengenai nilai, norma, dan perilaku melalui interaksi dengan orang tua, sehingga cara orang tua mendidik dan memberikan contoh dapat memengaruhi pembentukan etika sosial anak (Diastuti, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pola asuh permisif yang ditandai dengan kebebasan dan kontrol yang relatif rendah dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri, tetapi apabila tidak disertai batasan yang jelas, kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, dan konsekuensi sosial dari perilakunya. Fatimah et al. (2025) menjelaskan bahwa munculnya pola asuh permisif dapat berkaitan dengan kurangnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang tepat, keinginan menghindari konflik dengan anak, kecenderungan memenuhi keinginan anak, serta kurangnya ketegasan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya pengaruh pola asuh permisif terhadap etika sosial, tetapi juga memberikan gambaran bahwa kualitas kontrol, arahan, dan keterlibatan orang tua merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pengasuhan.

Meskipun demikian, nilai R^2 sebesar 31,8% menunjukkan bahwa pola asuh permisif bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan etika sosial siswa. Sebesar 68,2% variasi etika sosial masih berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti pengalaman sosial di sekolah, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan faktor perkembangan individu. Firdausi dan Ulfa (2022) menegaskan bahwa hubungan sosial yang kuat dan positif berkontribusi terhadap kualitas kehidupan individu dan kelompok,

sehingga interaksi sosial di luar keluarga juga dapat menjadi konteks penting dalam perkembangan perilaku sosial siswa. Dengan demikian, hasil penelitian perlu dipahami bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap etika sosial, sementara pembentukan etika sosial secara keseluruhan berlangsung melalui interaksi berbagai lingkungan perkembangan siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif, semakin rendah etika sosial siswa, sehingga keseimbangan antara pemberian kebebasan, pengawasan, aturan, dan arahan menjadi penting dalam pengasuhan remaja. Implikasi penelitian ini bagi layanan bimbingan dan konseling adalah perlunya guru BK mempertimbangkan kondisi pengasuhan keluarga ketika mengidentifikasi permasalahan etika sosial siswa. Layanan dapat diarahkan pada penguatan tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial, sekaligus membangun komunikasi dengan orang tua mengenai pentingnya pemberian kebebasan yang disertai batasan dan pengawasan yang proporsional. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kolaborasi antara guru BK, sekolah, dan keluarga dalam mendukung perkembangan etika sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 266 siswa SMPN 2 Banjarmasin, keterampilan sosial siswa tergolong tinggi, sedangkan gaya pengasuhan permisif berada pada kategori sedang. Analisis membuktikan bahwa gaya pengasuhan ini memiliki dampak yang nyata terhadap etika sosial dengan arah hubungan negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kecenderungan orang tua menerapkan pola asuh permisif, semakin menurun etika sosial siswa. Pola asuh permisif berkontribusi 31,8 persen terhadap etika sosial. Faktor lain, seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah, media sosial, pendidikan karakter, dan lingkungan masyarakat berkontribusi pada sisanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan etika sosial tidak cukup hanya melalui pemberian kebebasan kepada anak, tetapi perlu diimbangi dengan pengawasan, bimbingan, keteladanan, dan penanaman nilai moral yang konsisten.

Akibatnya keluarga, sekolah, serta masyarakat perlu saling bekerja sama agar dapat mendukung perkembangan etika sosial siswa. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh untuk menyusun berbagai program pembentukan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling serta pendidikan karakter, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi etika sosial remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh pola asuh secara lebih komprehensif dengan melibatkan jenis gaya pengasuhan lain, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan pola asuh mengabaikan, sehingga diperoleh pandangan yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor pengasuhan yang berpengaruh terhadap etika sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansorullah, A., Helmi, H., Priskap, R., Bustanuddin, B., & Monita, Y. (2024). Pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat bagi pelajar SLTA Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengembangan Budaya Hukum*, 1(1), 85–91. <https://online-journal.unja.ac.id/jphk/article/view/38999>
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233–242. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ashraf, A., Khan, M. L., & Atta, N. (2024). Permissive parenting, self-regulation and risk-taking behavior among adolescents. *Global Social Sciences Review*, 9(1), 89–101. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(IX-I\).09](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(IX-I).09)
- Asiah, A., Manullang, D. G., Ginting, R. L., & Violina, E. I. (2025). Hubungan pola asuh permissive orang tua dengan pergaulan bebas pada siswa sekolah menengah atas. *Indonesian Counseling and Psychology*, 5(2), 424–432. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ergasia/article/view/67206>
- Az Zahro, N. A., Jamain, R. R., Arsyad, M., & Putro, H. Y. S. (2023). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini guna mencegah terjadinya perilaku bullying. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(3). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11377>
- Baumrind, D. (1991). Parenting Styles and Adolescent Development. In M. R. Lerner, C. A. Petersen, & B. J. Gunn (Eds.), *Garland Publishing, Inc: Vol. II*.
- Buckley, L., Atkins, T., Perera, W., & Waller, M. (2024). Trajectories of parental warmth and the role they play in explaining adolescent prosocial behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(3), 526–536. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01887-3>
- Dandi, M. (2024). Narkoba Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba di Lingkungan Kelurahan Kayujati: Pengertian narkoba, pola asuh anak dalam keluarga, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 92-106. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/267>
- Darmono, A. (2021). Pentingnya peran keluarga dalam pendampingan belajar pada anak usia SD di masa pandemi COVID-19. *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 11–20. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/investama/article/view/558>
- Dewi, P., Fitrio, T., Hapsila, A., Remofa, Y., Yaspita, H., & Yulianda, A. (2022). Konsep etika dan kepemimpinan desa di desa binaan. *VALUES: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 48–53. <https://journal.itbind.ac.id/index.php/pkm/article/view/141>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8447–8452. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2347>
- Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Fatihah, S. A., Dahlia, F., & Zubaidi. (2025). Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Akademik Anak (Studi Kasus Pendekatan Kualitatif). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10435–10443. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9186>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/view/5155>
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Laras, P. B., Hidayah, N., & Ramli, M. (2023). Exploring adolescent moral reasoning in middle

- school: Relational systemic paradigm study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4506–4515. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3684>
- Lestari, P., Jamain, R. R., & Setiawan, M. A. (2025). Pengaruh pola asuh *permissive indulgent* terhadap sikap empati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 8(3). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2025.8.3.17010>
- Muhliawati, Y., & Purwadi, P. (2023). The effect of permissive parenting style and peer pressure on disruptive behavior: An explanatory study. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i1.59914>
- Nurhayati, S. (2023). Dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 36–44. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/698>
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (Teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024). Hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri pada pelaku cyberbullying. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 19–29. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.852>
- Siregar, I. M., Nursiti, D., & Hutaaruk, D. (2022). Hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar remaja di SMP Yayasan Mardi Lestari Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 5(2), 76–84. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v5i2.3391>
- Sumanda, S. (2025). Upaya penerapan pendidikan karakter dalam meminimalisir terjadinya kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Plered. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 11(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/33141>
- Widayati, T. U., Aisah, S., Alamha, A., Nurzahara, J., & Widowati, A. (2023). Peran pendidikan karakter sebagai upaya preventif dari perilaku yang menyimpang pada kalangan remaja. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6634>
- Widodo, H. (2008). Hubungan antara penalaran moral dengan kecendrungan perilaku seksual pada remaja kelas II SMK Mandiri Kota Bekasi [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/20620>
- Winarti, F., Sulistyarini, & Syamsuri. (2021). Analisis pola asuh orang tua otoriter, permisif, dan demokratis terhadap moral remaja di Kelurahan Sedau Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/51087>
- Yaspan, M. A. F. A. G., & Analysa, A. (2026). Pengaruh Hubungan Sosial terhadap Etika Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Madinatun Najah Rengat. *Prosiding Keislaman dan Sains*, 2(1), 13–22. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/pdp/article/view/2131>
- Zahrah, M. T., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh keluarga dalam membentuk etika dan moral anak sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1065–1076. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2046>